

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penampilan fisik merupakan aspek yang paling awal terlihat dan sering kali menjadi objek penilaian langsung dari orang lain. Hal ini membuat individu cenderung lebih peduli terhadap penampilan dirinya. Dalam konteks kehidupan sosial, kondisi fisik seseorang berperan penting sebagai faktor yang mendukung serta memengaruhi interaksi sosial yang dijalani. Memiliki penampilan fisik yang menarik dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi seseorang, khususnya dalam memperoleh respons positif saat berinteraksi (Cash, 2004). Menurut Lolong dkk., (2017) respons positif tersebut diperoleh ketika individu merasakan kepuasan pada dirinya sendiri. Kepuasan seseorang terhadap citra tubuhnya sangat berkaitan dengan cara individu memandang dan menilai tubuhnya sendiri. Menurut Cash & Fleming (2002) menilai bahwa citra tubuh adalah proses penilaian akhir individu pada atribut fisik, artinya terdapat usaha untuk berpenampilan menarik merupakan bagian yang paling penting evaluasi diri seorang individu. Definisi lain dijelaskan oleh (Kristanti & Savira, 2021) menjelaskan citra tubuh merupakan gambaran mental individu mengenai tubuhnya sendiri, yang mencakup aspek emosional atau perasaannya terhadap tubuh tersebut dan berdampak pada bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri secara keseluruhan. Beberapa peneliti menggunakan istilah citra tubuh untuk merujuk pada penampilan fisik, namun ada pula yang mengartikan secara luas, mencakup persepsi terhadap fungsi tubuh, gerakan, serta koordinasi fisik. Secara umum, citra tubuh mencerminkan persepsi dan evaluasi individu terhadap ukuran, bentuk, serta bagaimana tubuh mereka dipandang oleh orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Menurut (Thompson, 2000 dalam Febriana, 2024) citra tubuh merupakan gambaran mental individu terhadap tubuhnya sendiri, mencakup bagaimana ia memandang dan merasakan kondisi fisiknya, serta seberapa besar ia menghargai penampilannya secara keseluruhan. Menurut Grogan (2022,; dalam

Abdillah dkk., 2023) menguraikan konsep mengenai citra tubuh ideal secara lebih mendalam. Dalam penjelasannya, dinyatakan bahwa citra tubuh tidak hanya berkaitan dengan persepsi dan pandangan seseorang secara perseptual, tetapi juga mencakup bagaimana sikap serta interaksi individu dengan orang lain merefleksikan citra tersebut. Terkait dengan konsep citra tubuh, sering kali muncul berbagai persoalan yang berakar dari pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Salah satu isu yang kerap terjadi adalah ketidakpuasan terhadap citra tubuh yang dimiliki. Citra tubuh sering kali dikaitkan dengan ukuran, bentuk, dan daya tarik fisik seseorang. Pandangan ini terbentuk melalui berbagai faktor yang memengaruhi idealisme serta cara berpikir individu (Gibbons dkk., n.d; dalam Abdillah dkk., 2023). Bagi Individu dengan gambaran tubuh yang baik, umumnya akan memiliki rasa cukup terhadap kondisi fisiknya, memiliki sikap menerima diri secara utuh, serta percaya diri dalam menjaga kesehatan dan penampilan tubuhnya. Mereka juga cenderung merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya individu yang memiliki citra tubuh negatif sering kali merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri.

Menurut (Thompson, 2000 dalam Azahra, 2024) mengemukakan bahwa citra tubuh terdiri dari tiga aspek utama, yaitu, (1) Aspek persepsi terhadap tubuh dan penampilan secara keseluruhan. Bentuk tubuh dianggap sebagai cerminan diri seseorang, sebab melalui bentuk tubuh yang dimilikinya, seseorang tidak hanya mendapatkan penilaian dari orang lain, tetapi juga berasal dari persepsi pribadi. Penampilan fisik yang dianggap baik atau buruk dapat memengaruhi perasaan seseorang, baik berupa kebahagiaan maupun ketidakpuasan terhadap tubuhnya sendiri. (2) Sudut pandang perbandingan diri dengan orang lain. Seseorang kerap melakukan perbandingan antara dirinya dan orang lain, baik dari penampilan fisik yang dianggap lebih baik atau lebih buruk. Proses perbandingan tersebut bisa menyebabkan munculnya sikap prasangka, baik pada individu itu sendiri maupun terhadap orang lain, apalagi ketika penilaian terhadap penampilan didasarkan pada fisik orang lain. (3) Dimensi sosio-kultural yang mencakup respons terhadap individu lain. Penilaian terhadap respons sosial juga memengaruhi *body image* seseorang. Apabila individu dipersepsi memiliki daya tarik fisik oleh pihak lain,

maka persepsi positif tersebut berpotensi memperkuat pembentukan citra diri yang lebih positif (Dita, 2018).

Ketidakpuasan terhadap tubuh sering kali muncul ketika seseorang memiliki gambaran tentang tubuh ideal, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan harapan tersebut. Menurut (Intan Dinata & Pratama, 2022) perubahan fisik yang dialami individu, terutama wanita mendorong mereka untuk berupaya meningkatkan dan memperbaiki penampilan fisik mereka. Ketika wanita mulai merasakan perubahan pada tubuhnya, mereka berusaha menjadikannya menarik dan sesuai dengan standar ideal yang diinginkan oleh banyak wanita. Pada tahap ini, perempuan mulai mengkonstruksi representasi dan persepsi terhadap penampilan fisik mereka. Diperkuat oleh pendapat (Franko & Striegel-Moore, 2002) menyatakan perempuan cenderung mengalami tingkat kecemasan dan ketidakpuasan terhadap citra tubuh yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ketidakpuasan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek tinggi dan berat badan, tetapi juga mencakup dimensi lain seperti bentuk tubuh, ukuran lingkaran dada, pinggang, panggul, kondisi kulit, serta penampilan wajah (Savitri, 2021).

Menurut (Cash, 2002) terdapat unsur-unsur yang dapat memengaruhi perkembangan citra tubuh yaitu jenis kelamin, usia, media massa, hubungan interpersonal dan faktor kepribadian. Selain itu menurut Lolong dkk., (2017) pekerjaan berperan dalam membentuk persepsi citra tubuh pada perempuan, karena selain membutuhkan keterampilan, banyak profesi juga menuntut penampilan yang menarik untuk mendukung perkembangan karir. Domisili merupakan salah satu aspek sosiokultural yang berpotensi memengaruhi tingkat citra tubuh pada dewasa awal. Lingkungan budaya atau sub-budaya di sekitar tempat tinggal dewasa awal biasanya memiliki standar tertentu tentang konsep keindahan dan pentingnya memiliki bentuk tubuh ideal (Aristantya & Helmi, 2019). Dari segi jenis kelamin, Kristanti dan Savira (2021) menjelaskan bahwa baik pria maupun wanita sebenarnya memiliki perhatian terhadap standar keindahan, namun wanita cenderung lebih fokus terhadap aspek estetika fisik dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan hal tersebut, hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih menaruh perhatian pada penampilan fisik mereka dibandingkan dengan pria (Thompson & Hagborg, n.d; Baron & Byrne, 2000).

Wanita sering kali menginvestasikan banyak waktu, tenaga, dan biaya untuk membentuk penampilan fisik yang dianggap menarik dan ideal (Amirtham, 2011; Kristanti & Savira, 2021). Hal ini juga dijelaskan oleh survei *Mental Health Foundation* tahun 2019 menunjukkan sebanyak 34% orang dewasa mengalami kecemasan dan sebanyak 35% merasa depresi dengan citra tubuh yang dimilikinya. Pada penelitian Cash (1994) menjelaskan sekitar 40%-70% wanita tidak puas dengan dua atau lebih pada aspek dari tubuh mereka. Ketidakpuasan biasanya berfokus pada jaringan lemak dalam tubuh bagian tengah atau bawah, seperti pinggul, perut dan paha. Didukung pendapat dari Levinson (1986) bahwa wanita dewasa awal demi mempertahankan citra tubuhnya rela melakukan diet, olahraga, atau perawatan tubuh untuk memenuhi ekspektasi sosial. Hal tersebut diperkuat oleh studi Malau & Rosito, (2023) yang berjudul “Hubungan *Body Image* terhadap Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal” sebanyak 347 wanita dewasa awal memiliki tingkat persepsi citra tubuh sebanyak 67% memiliki persepsi citra tubuh yang sedang. Ini menunjukkan bahwa pada jenis kelamin wanita memiliki persepsi citra tubuh yang baik yang akan berpengaruh pada aktivitas yang sedang dijalannya yang akan memengaruhi kepercayaan diri wanita dewasa awal.

Pada wanita yang berada tahap dewasa awal, yaitu antara usia 18 hingga 40 tahun sebuah fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan perhatian terhadap penampilan fisik cenderung lebih besar dibandingkan laki-laki (Hurlock, 1999; dalam Kristanti & Savira, 2021). Menurut Levinson (1986) masa dewasa awal adalah era kedua dalam siklus kehidupan manusia yang mencakup fase perkembangan antara usia 17 tahun hingga 45 tahun. Pada tahap usia dewasa awal, wanita memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, salah satunya dalam rangka memenuhi tugas perkembangan, yaitu menemukan pasangan hidup untuk membina pernikahan.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, pada tahap keenam dikenal sebagai *intimacy versus isolation*, dimana individu diharapkan mampu membangun hubungan interpersonal yang erat, khususnya dengan lawan jenis, atau yang disebut juga sebagai hubungan intim (Papalia dkk., 2007). Hal ini diperkuat oleh pendapat Levinson (1986) bahwa usia pradewasa dan dewasa awal merupakan masa untuk individu menjalin hubungan secara seksual dan

membangun keluarga. Tuntutan perkembangan ini mendorong individu untuk berupaya tampil menarik dihadapan lawan jenis. Seseorang yang merasa tubuhnya tidak sesuai dengan standar ideal seringkali enggan menerima perubahan fisik yang dialaminya, sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa kurang percaya diri (Thompson dkk., 1999).

Pada wanita dewasa awal tentunya memiliki tugas perkembangan yang harus dirasakan pada kelompok umurnya, salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu jalan untuk memperoleh identitas, hal ini berkaitan dengan salah satu ciri karakteristik dewasa awal yakni eksplorasi identitas. Eksplorasi identitas ialah masa dimana didalam diri individu terdapat sebagian besar perubahan penting yang menyangkut identitas, khususnya pekerjaan (Cash, 2000). Menurut Grogan (2016) menjelaskan bahwa dalam lingkungan kerja tertentu, terutama pekerjaan yang menekankan pada penampilan (seperti *public relations*, model, pegawai *front office*), cenderung lebih memperhatikan citra tubuh karena penampilan dianggap berkaitan langsung dengan performa kerja. Pekerjaan dapat menjadi sumber pembandingan sosial. Ketika berada di lingkungan kerja yang kompetitif atau penuh tekanan sosial terhadap bentuk tubuh, individu bisa mengalami ketidakpuasan tubuh (Thompson, 1999). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rodgers et al., 2020) menemukan bahwa perempuan karir di bidang profesional menunjukkan tingkat kepuasan citra tubuh yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak bekerja. Hal ini dikaitkan dengan perasaan berdaya dan otonomi yang mendukung citra tubuh yang positif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Swami dkk., (2010) dimana menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja secara penuh waktu cenderung memiliki citra tubuh yang lebih positif dibandingkan mereka yang menganggur, karena adanya perasaan produktivitas dan kemandirian ekonomi.

Persepsi citra tubuh juga terjadi perbedaan pada domisili. Menurut (Grogan, 2015; Swami et al., 2010) menekankan bahwa perbedaan wilayah (urban dan rural) sering kali menciptakan perbedaan paparan terhadap media dan tekanan sosial terkait tubuh. Masyarakat perkotaan cenderung lebih terekspos pada media massa dan media sosial yang menyebarkan citra tubuh ideal, seperti tubuh

langsing atau kulit cerah. Menurut Cash dan Smolak (2011) menyebutkan bahwa variasi budaya antar wilayah berpengaruh pada bagaimana menilai citra tubuh dinilai. Misalnya, wilayah yang lebih mengutamakan nilai tradisional cenderung memiliki persepsi yang berbeda terhadap bentuk tubuh dibandingkan wilayah dengan nilai modern. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Stojcic dkk., 2020), mengeksplorasi adanya ketidakpuasan terhadap citra tubuh di dua ekonomi transisi. Bukan hanya di lingkup internasional, penelitian yang berada di lingkup Indonesia yang dilakukan oleh (Margaretta & Rozali, 2018) juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi citra tubuh yang mana individu yang tinggal di pedesaan memiliki persentase citra tubuh yang lebih baik dibandingkan di perkotaan.

Selain itu, faktor yang mendukung terjadinya citra tubuh salah satunya media massa. Menurut Elsadi dkk., (2014), media massa terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu media cetak, media elektronik (televisi, radio), dan media online (*website*, media sosial). Salah satu contoh media online adalah media sosial. Media sosial merupakan *platform* yang digunakan manusia untuk berinteraksi secara daring, memungkinkan komunikasi tanpa batasan ruang dan waktu. Media sosial umumnya berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan, mencari informasi, dan memperoleh hiburan tanpa harus keluar rumah. Kehadiran media sosial memudahkan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, kapan saja dan di mana saja, dengan biaya yang lebih hemat dibandingkan menggunakan telepon konvensional, selama terhubung dengan jaringan internet (Demarque dkk., 2015). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh We Are Social *Instagram* termasuk salah satu media sosial yang paling digemari oleh dewasa muda

Berdasarkan temuan dari Pradita dan Kristanty, Instagram berfungsi sebagai sarana untuk melakukan presentasi diri, di mana individu menggunakan platform tersebut guna menampilkan citra dirinya karena ada audiens atau pengguna lain yang melihat kontennya. Kehadiran penonton ini mendorong individu untuk menampilkan sisi terbaik dari dirinya di Instagram. Sebaliknya, dalam kehidupan nyata (di balik layar), individu menunjukkan karakter aslinya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dan fenomena perbandingan sosial, terutama pada kelompok dewasa muda. Frekuensi dalam menggunakan media sosial berkorelasi

dengan sejumlah variabel psikologis, di mana yang paling menonjol adalah keterkaitan dengan orientasi sosial dalam melakukan perbandingan. Perbandingan sosial ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Remaja dan dewasa muda, misalnya, kerap kali membandingkan dirinya dengan unggahan orang lain, terutama dalam hal persepsi terhadap citra tubuh. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh "we are social" per Januari 2024 sejumlah 89 juta jiwa atau 31,7%. Generasi dewasa muda merupakan pengguna *Instagram* terbanyak di Indonesia dan dapat menghabiskan waktu untuk menggunakan *Instagram* lebih dari 3 jam (Purwati dkk., 2023).

*Instagram* sebagai salah satu *platform* populer, memperkenalkan fenomena *influencer*, yaitu tokoh yang sering membagikan konten dan memiliki pengikut dalam jumlah besar. Banyak dari *influencer* ini memproyeksikan citra tubuh yang dianggap ideal, sehingga muncul persepsi mengenai "tubuh ideal". Penampilan fisik mereka kerap menarik perhatian, terutama dari perempuan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap citra tubuh diri sendiri (Cash dan Pruzinsky, 2002). Ketidakpuasan seperti ini biasa disebut sebagai masalah citra tubuh. Media sosial berperan penting dalam membentuk standar tubuh ideal dan gambaran penampilan menarik melalui foto atau gambar yang diunggah, sehingga remaja dan dewasa muda yang mengakses platform tersebut dapat merasa kurang percaya diri dan terdorong untuk memiliki bentuk tubuh yang serupa. Hal ini dikarenakan adanya intensitas penggunaan media sosial. Menurut Ellison dkk., (2007) intensitas pemakaian media sosial mengacu pada tingkat aktivitas dan durasi waktu yang dihabiskan seseorang dalam menggunakan media sosial. Penelitian oleh Brahmini & Supriyadi (2019) menunjukkan bahwa semakin sering remaja menggunakan media sosial Instagram, semakin besar kecenderungan mereka untuk memiliki citra tubuh yang negatif pada masa dewasa muda.

Beberapa faktor telah ditemukan memengaruhi citra tubuh pada kalangan dewasa muda, di antaranya adalah paparan terhadap konten yang menampilkan bentuk tubuh (Kurnialandi et al., 2023) serta tingkat intensitas penggunaan media sosial (Hasanah & Hidayat, 2022). Pada penelitian yang dilakukan terhadap wanita, durasi penggunaan media sosial juga ditemukan sebagai faktor penting (Purwati et al., 2023), terutama jika penggunaan media sosial tersebut berlebihan

dan memuat foto-foto teman sebaya maupun orang yang tidak dikenal (Roainina, 2020). Selain itu, Liu (2021) menjelaskan bahwa platform *Instagram* memiliki pengaruh besar yang dapat menimbulkan tren rasa malu fisik, memengaruhi kesehatan mental dan fisik masyarakat, serta memengaruhi persepsi tubuh, bahkan membawa potensi ancaman bagi masyarakat. Namun, hasil studi lain menyatakan bahwa tingkat penggunaan media sosial *Instagram* tidak berperan signifikan dalam memengaruhi citra tubuh pada mahasiswa dan perempuan penggemar K-pop usia 18-21 tahun (Indah, 2020; Rohmawati, 2023). Dalam penelitian Indriani dan Suhana (2023), ditemukan bahwa intensitas pemakaian media sosial berdampak negatif terhadap citra tubuh, yang berarti semakin sering seseorang menggunakan media sosial, semakin negatif pandangan mereka terhadap tubuh sendiri. Sebaliknya, Hasanah dan Hidayat (2022) menemukan pengaruh positif, yaitu semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin positif pula citra tubuh yang dimiliki oleh dewasa muda.

Namun berbeda hal penelitian yang dikatakan oleh (Margaretta & Rozali, 2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Perbedaan *Body Image* ditinjau dari Jenis Kelamin pada Anggota Clark *Hatch Fitness Center*” hasil penelitian tersebut tidak ada perbedaan signifikan dalam persepsi citra tubuh berdasarkan data data demografi seperti status pekerjaan, usia. Hal ini disebabkan oleh karakteristik subjek penelitian yang memiliki aktivitas fisik dan pola hidup yang relatif serupa, mengingat seluruh partisipan merupakan anggota pusat kebugaran yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kondisi tubuh dan kesehatan.

Penelitian mengenai citra tubuh telah banyak dilakukan, terutama yang mengkaji hubungan antara persepsi citra tubuh dengan faktor-faktor seperti media sosial, jenis kelamin, dan pekerjaan. Namun, sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada satu atau dua variabel demografis saja secara terpisah, misalnya hanya membandingkan citra tubuh berdasarkan jenis kelamin atau durasi penggunaan *Instagram*. Masih sangat terbatas penelitian yang mengintegrasikan beberapa faktor demografis secara bersamaan, seperti usia, status pekerjaan, provinsi domisili, dan durasi penggunaan *Instagram* dalam satu kajian yang utuh. Padahal, keempat faktor tersebut saling berkaitan dan memiliki potensi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan persepsi citra tubuh. Selain itu, sebagian

penelitian di Indonesia cenderung hanya membahas peran media sosial secara umum tanpa mengkhususkan *platform* tertentu seperti *Instagram* yang memiliki konten visual dominan dan sangat memengaruhi persepsi tubuh pengguna, terutama perempuan dewasa awal. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang secara komprehensif mengkaji perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan beberapa data demografis utama secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat citra tubuh merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis, khususnya bagi perempuan dewasa awal yang tengah berada dalam fase transisi hidup yang penuh tuntutan sosial. Fenomena ketidakpuasan tubuh yang semakin meningkat akibat ekspektasi sosial dan paparan media digital, khususnya *Instagram*, dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemasan, bahkan depresi.

Dengan memetakan perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, status pekerjaan, domisili, dan durasi penggunaan *Instagram*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan dan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi praktisi psikologi, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang program edukatif yang mendukung citra tubuh positif di kalangan perempuan dewasa awal.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melihat adakah perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan data demografi. Penelitian ini disusun dengan judul “Perbedaan Persepsi Citra Tubuh Berdasarkan Faktor Demografi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penulis melakukan identifikasi masalah dari latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan berupa:

1. Banyak individu, khususnya wanita dewasa awal mengalami ketidakpuasan terhadap citra tubuhnya karena adanya ketidaksesuaian antara penampilan fisik yang dimiliki dengan standar tubuh ideal yang terbentuk dari ekspektasi sosial dan pengaruh media. Hal ini sesuai dengan

temuan Melliana (2006) dalam Ramanda dkk., (2019) yang menyatakan bahwa wanita cenderung merasa tidak puas terhadap kondisi fisiknya, dan merasa cemas apabila tubuhnya dianggap tidak ideal, seperti terlalu gemuk atau kurus. Dampak yang ditimbulkan dari citra tubuh yang negatif adalah rendahnya harga diri, gangguan makan, depresi, hingga munculnya keinginan untuk mengubah penampilan secara ekstrim (Cash dan Smolak, 2011).

2. Citra tubuh memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan penyesuaian diri individu dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hubungan sosial dan pekerjaan. Studi Malau dan Rosito (2023) menemukan bahwa wanita dewasa awal yang memiliki persepsi citra tubuh sedang hingga tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang baik dalam aktivitas sehari-hari.
3. Faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan wilayah tempat tinggal belum banyak diteliti secara komprehensif dalam satu kajian yang sama, padahal keempat faktor ini dapat saling berkaitan dan memengaruhi persepsi citra tubuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus menguji perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan data demografis.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi masalah agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan konsep penelitian. Penelitian ini berfokus pada perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan citra tubuh. Adapun batasan masalah pada penelitian ini berupa:

1. Citra tubuh merupakan proses penilaian akhir individu pada atribut fisik, artinya terdapat usaha untuk berpenampilan menarik merupakan bagian yang paling penting evaluasi diri seorang individu Cash (2002).
2. Data demografi yang akan diteliti berfokus pada jenis kelamin, usia, status pekerjaan, provinsi domisili.
3. Penelitian dilakukan dengan berfokus pada kelompok usia pradewasa dimulai usia 17 tahun sampai pada umur 22 tahun, dewasa awal dimulai

usia 22 tahun sampai 28 tahun dan transisi usia 30 tahun dimulai pada usia 28 tahun sampai 33 tahun (Levinson, 1986).

4. Penelitian ini berfokus membahas perbedaan persepsi tentang citra tubuh pada data demografi dengan mencantumkan persentase dari masing-masing data demografi dan preferensi mana yang lebih tinggi persepsinya terhadap citra tubuh.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang ingin diteliti penulis berupa “Apakah terdapat perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan data demografi?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan data demografi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sebagai sumber referensi yang memudahkan pelaksanaan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi citra tubuh berdasarkan data demografi. Selain itu, dalam ranah ilmu psikologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam bidang psikologi sosial maupun psikologi perkembangan.

##### **1.6.2 Manfaat praktis**

###### **1.6.1.1 Bagi Wanita Dewasa Awal**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu wanita pradewasa, wanita dewasa awal dan wanita dengan transisi usia 30 tahun untuk lebih memahami bagaimana persepsi terhadap tubuh. Dengan pemahaman ini, mereka dapat menyikapi citra tubuh yang dimilikinya.